

PENGUNAAN OBAT BERBASIS MDT PADA PASIEN KUSTA DI RAWAT JALAN RSUP FATMAWATI PERIODE JANUARI-DESEMBER 2022

¹Setianti Haryani, ²Dewi Fitriawati, ³Nur Isra Kautsari

^{1,2}Program Studi DIII Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

^{1,2}Instalasi Farmasi, RSUP Fatmawati Jakarta Selatan

³Program Apoteker, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: setianty@gmail.com

ABSTRACT

Leprosy is a chronic infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium leprae, which attacks the peripheral nerves and skin resulting in neuropathy and deformity/long-term disability. From 2001 - now, the incidence of leprosy in Indonesia has been static where new leprosy patients are found in the range of 17,000-20,000 new lepers per year, and since the introduction of Multi Drug Therapy (MDT)-based treatment, leprosy can be treated either at the Puskesmas or Hospital. The purpose of this study was to determine the use of MDT-based drugs in leprosy patients at Fatmawati General Hospital for January-December 2022. This study was a non-experimental study where data was collected retrospectively and analyzed descriptively quantitatively, sampling was carried out using the total sampling method, obtained the number of samples was 755. The results showed that the sex most affected by wet/Multibacillary leprosy (MB) was male, namely 465 patients (67.88%), while for dry leprosy/Pausibasilar (PB), the most were women, as many as 40 patients (57.14%); the most age of patients suffering from MB leprosy were patients aged 43-56 years, namely 192 patients (28.03%), while in PB leprosy, patients aged 29-42 years were 19 patients (27.14%); The most common disease diagnoses in leprosy patients were MB leprosy patients with 685 patients (90.72%); The choice of treatment for leprosy patients who received the most treatment was MB leprosy patients who received a combination of MBA in 568 patients (75.23%) and in PB leprosy patients who received the most treatment, namely a combination of PBA in 55 patients (7.28%).

Keywords: Leprosy Treatment, Multibasiler, Pausibasiler. MDT, Combination of MBA

ABSTRAK

Kusta merupakan salah satu penyakit infeksi kronik yang penyebabnya adalah kuman *Mycobacterium leprae*, yang menyerang saraf tepi dan kulit mengakibatkan neuropati dan kelainan bentuk/kecacatan tubuh jangka panjang. Dari tahun 2001 - sekarang, kejadian Kusta di Indonesia statis dimana penemuan penderita kusta baru ada pada kisaran 17.000-20.000 penderita kusta baru per tahunnya, dan sejak diperkenalkan pengobatan berbasis *Multi Drug Therapy* (MDT), penanganan pada penyakit kusta dapat diobati baik di Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan obat berbasis MDT pada pasien kusta di Rawat Jalan RSUP Fatmawati bulan Januari-Desember 2022. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dimana pengambilan data dilakukan dengan cara retrospektif dan dianalisa secara deskriptif kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, diperoleh jumlah sampel sebanyak 755. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yang menderita kusta basah/Multibasiler (MB) adalah laki-laki yaitu sebanyak 465 pasien (67,88%), sedangkan untuk kusta kering/Pausibasiler (PB) terbanyak yaitu perempuan sebanyak 40 pasien (57,14%); usia pasien terbanyak yang menderita kusta MB yaitu pasien dengan usia 43-56 tahun yaitu 192 pasien (28,03%), sedangkan pada kusta PB yaitu pasien dengan usia 29- 42 tahun yaitu 19 pasien (27,14%); diagnosa penyakit terbanyak pada pasien kusta yaitu pasien kusta MB sebanyak 685 pasien (90,72%); pemilihan pengobatan pasien kusta yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu pasien kusta MB yang mendapatkan kombinasi MBA sebanyak 568 pasien (75.23%) dan pada pasien kusta PB yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu kombinasi PBA sebanyak 55 (7.28%) pasien.

Kata kunci: Pengobatan Kusta, Multibasiler, Pausibasiler, MDT, Kombinasi MBA

PENDAHULUAN

Penyakit kusta atau lepra (*Morbus Hansen*), merupakan penyakit kronik yang penyebabnya adalah kuman *Mycobacterium Leprae*, menyerang saraf tepi pertama kali selanjutnya dapat menyerang kulit, saluran napas bagian atas, sistem retikulo endotelial, otot, tulang, mukosa (mulut), mata dan testis (Harahap, 2000).

Kasus kejadian kusta di dunia terbesar ada di India, Brazil selanjutnya Indonesia menduduki posisi ketiga. Kejadian kusta di Indonesia statis sejak tahun 2001- sekarang, dengan penemuan penderita kusta baru berada pada kisaran 17.000-20.000 penderita kusta baru/tahun (Kemenkes RI, 2019). Data WHO, penemuan kasus baru sebesar 17.012 dengan kasus penderita multibasiler (MB) sebesar 80,96%, dimana penderita MB inilah yang dapat menularkan penyakit.

Menurut PMK No 11 tahun 2019 tentang penanganan kusta menyebutkan bahwa sejak diperkenalkan pengobatan berbasis *Multi Drug Therapy* (MDT), penanganan pada penyakit kusta dapat diobati baik di Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Obat kombinasi MDT, yaitu pengobatan yang direkomendasikan dengan cara menggunakan lebih dari satu macam obat. Kombinasi obat berbasis MDT diberikan sesuai dengan jenis penyakit kusta, dimana untuk pasien kusta PB, obatnya terdiri dari kombinasi Rifampisin dan Dapson, obat harus diminum selama 6 bulan (= 6 blister). Sedangkan untuk pasien kusta MB, obatnya terdiri dari kombinasi Rifampisin, Dapson, dan Klofazimin, obat harus diminum selama 12 bulan (= 12 blister).

Kusta sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan pada masyarakat karena cacat yang diderita oleh pasien. Cacat kusta merupakan akibat gangguan fungsi saraf terutama pada tangan atau kaki. Penundaan pengobatan akan dapat memperbesar resiko kecacatan akibat kerusakan saraf yang terjadi secara progresif (Depkes RI, 2006). Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian untuk mengetahui penggunaan obat berbasis MDT pada pasien penyakit kusta yang menjalani pengobatan di RSUP Fatmawati berdasarkan karakteristik pasien, yaitu jenis kelamin, usia, diagnose penyakit, penggunaan obat, dan karakteristik ragam pengobatan selama periode bulan Januari - Desember 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental (observasi) dengan rancangan deskriptif evaluatif, data diambil dengan cara retrospektif dan dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Data diambil dari resep pasien yang berobat di Rawat Jalan RSUP Fatmawati. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari kriteria inklusi dan eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel digunakan. Adapun yang termasuk kriteria inklusi adalah semua pasien kusta yang berobat di Rawat Jalan RSUP Fatmawati dan kriteria eksklusi dari penelitian ini yaitu data resep pasien tidak lengkap.

Populasi dalam penelitian yaitu pasien kusta yang menjalankan pengobatan di Rawat Jalan RSUP Fatmawati pada bulan Januari-Desember tahun 2022. Sampel menggunakan metode total sampling resep pasien kusta di Rawat Jalan di RSUP Fatmawati periode bulan Januari-Desember tahun 2022. Sampel yang diperoleh sebanyak 755.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan cara analisis deskriptif yang memberikan gambaran karakteristik sampel penelitian dalam mengetahui karakteristik

pasien penyakit kusta yang menjalani pengobatan di Rawat Jalan RSUP Fatmawati periode bulan Januari-Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati adalah salah satu Rumah Sakit Umum Pusat di Jakarta Selatan yang melayani pengobatan kusta yang merupakan program pemerintah dimana ketersediaan obat berasal dari Sudinkes Jakarta Selatan.

1. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Jenis Kelamin

Persentase jenis kelamin pasien kusta yang menjalankan pengobatan di Rawat Jalan RSUP Fatmawati pada bulan Januari - Desember Tahun 2022 berdasarkan Tabel 1 hasilnya menunjukkan jenis kelamin perempuan sebanyak 220 pasien (32,22%) untuk kusta MB dan sebanyak 40 pasien (57,14%) untuk kusta PB, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 465 pasien (67,88%) untuk kusta MB dan sebanyak 30 pasien (42,86%) untuk kusta PB. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa pada kusta MB, jenis kelamin terbanyak yang menjalankan pengobatan yaitu laki-laki dan pada kusta PB jenis kelamin terbanyak yang menjalankan pengobatan yaitu perempuan. Hal ini sesuai seperti pada penelitian Jufri dkk bahwa pasien kusta yang berobat di Rumah Sakit Kusta Sungai Kundur Palembang periode Januari-Desember tahun 2005, jenis kelamin sebanyak 79,16% adalah laki-laki. Prevalensi tingginya kasus kusta pada laki-laki juga telah dilaporkan Permenkes tahun 2019 yang menyebutkan bahwa di dunia sebagian besar negara kecuali di beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terkena kusta daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai kelebihan dapat menjaga kebersihan dibandingkan dengan laki-laki. Penyebab lainnya, laki-laki memiliki aktifitas yang tinggi diluar rumah (Pranata et al., 2022).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kusta MB		Kusta PB	
	n	%	n	%
Perempuan	220	32,22	40	57,14
Laki-laki	465	67,88	30	42,86
Total	685	100	70	100

2. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Usia

Persentase pasien kusta di RSUP Fatmawati apabila dilihat berdasarkan usia periode bulan Januari - Desember 2022 pada Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan usia pasien terbanyak yang menderita kusta MB yaitu pasien dengan usia 43-56 tahun sebanyak 192 pasien (28,03%), sedangkan pada kusta PB yaitu pasien dengan usia 29-42 tahun yaitu 19 pasien (27,14%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahasanti, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa pada rentang usia 43-56 tahun merupakan usia dengan tingkat produktifitas yang tinggi dan usia sangat mempengaruhi sistem imunitas atau kekebalan seseorang. Namun menurut Permenkes No. 11 tahun 2019 tentang penanganan kusta, angka prevalensi penyakit berdasarkan kelompok umur tidak menggambarkan risiko kelompok umur tertentu untuk terkena penyakit. Kusta dapat terjadi pada semua usia mulai dari bayi sampai usia lanjut (3 minggu sampai lebih dari 70 tahun). Di Indonesia prevalensi terjadinya kusta pada usia muda dan produktif (Kemenkes RI, 2019).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Kusta MB		Kusta PB	
	n	%	n	%
0 – 14	72	10.51	11	15.71
15 – 28	155	22.63	12	17.14
29 – 42	182	26.57	19	27.14
43 – 56	192	28.03	18	25.72
> 56	84	12.26	10	14.29
Total	685	100	70	100

3. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Diagnosa Penyakit

Hasil penelitian pada Tabel 3 tentang karakteristik pasien Kusta di RSUP Fatmawati berdasarkan diagnosa penyakit, pasien kusta terbanyak pada tahun 2022 adalah pasien kusta MB sebanyak 685 pasien (90.72%) dan pasien dengan diagnose kusta PB sebanyak 70 pasien (9.28%). Hal ini sesuai dengan penelitian Jufri dkk bahwa tipe penyakit kusta yang banyak ditemukan adalah kusta MB 58,33% begitu juga hasil menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 yang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 kasus kusta terbanyak dilaporkan sebanyak 10.976 kasus baru kusta dimana 89% di antaranya merupakan kusta MB dan selama periode 2011-2021 kasus kusta MB masih merupakan kasus terbanyak di Indonesia yang artinya masih banyaknya sumber penularan di masyarakat (Kemenkes RI., 2021).

Tabel 3. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Berdasarkan Diagnosa Penyakit

Diagnosa Penyakit	Jumlah	
	n	%
<i>Kusta Multibasiler</i>	685	90,72
<i>Kusta Pausibasiler</i>	70	9,28
Total	755	

4. Karakteristik Pasien Kusta RSUP Fatmawati Berdasarkan Penggunaan Obat Kusta

Pada pemilihan pengobatan pasien kusta dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa pasien yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu pasien kusta MB yang mendapatkan kombinasi MBA sebanyak 568 pasien dan pasien yang mendapat tambahan obat berupa Kalmicetin ZK 2% 15 gr, Asam Mefenamat 500 g, dan Metyl Prednisolon 4 mg hanya sebanyak 1 pasien. Hal ini dikarenakan terjadi reaksi alergi pada kulit pasien. Sedangkan pasien kusta PB yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu kombinasi PBA sebanyak 56 pasien dan yang mendapat obat tambahan berupa Vitamin B Complex hanya sebanyak 1 pasien.

Pada terapi pengobatan pasien kusta, manajemen pengobatan yang belum baik, seperti kepatuhan minum obat, kurangnya tingkat pengetahuan tentang penanganan kusta, dan kurangnya kedisiplinan pasien menyebabkan masih banyaknya jumlah pasien kusta di Indonesia. Promosi kesehatan dibutuhkan dalam kegiatan penanggulangan kusta baik kepada penderita kusta, keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, penentu kebijakan dan pemangku kepentingan, dapat dilakukan dalam bentuk pemberian informasi berupa leaflet, poster, spanduk, banner, penyuluhan, dan lain-lain, serta menghapus stigma dan menghilangkan diskriminasi kepada penderita kusta dan orang yang pernah mengalami kusta, melalui kampanye, iklan layanan masyarakat, film pendek, pertunjukkan tradisional,

dan lain-lain. Tenaga kesehatan dihimbau untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam penemuan dan tata laksana penderita kusta, pelaksanaan kemoprofilaksis, dan kegiatan penelitian dan pengembangan juga dapat dilakukan (Kemenkes RI, 2019).

Tabel 4. Karakteristik Pasien Kusta di RSUP Fatmawati
Berdasarkan Penggunaan Obat Kusta

DIAGNOSA / JENIS PENGOBATAN	TOTAL	
	n	%
Kusta MB		
MBA	568	75,23
Klofazimin	55	7,28
MBC	26	3,44
Dapson	24	3,18
Klofazimin & Rifampisin	7	0,93
Klofazimin & Dapson	4	0,53
Obat Tambahan	1	0,13
Kusta PB		
PBA	55	7,28
PBC	10	1,32
Dapson	4	0,53
Obat Tambahan	1	0,13
Jumlah	755	100

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Penggunaan Obat Berbasis MDT Pada Pasien Kusta di RSUP Fatmawati Periode Bulan Januari-Desember 2022” dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin terbanyak yang menderita kusta MB adalah laki-laki yaitu sebanyak 465 pasien (67,88%), sedangkan untuk kusta PB terbanyak yaitu perempuan sebanyak 40 pasien (57,14%); usia pasien terbanyak yang menderita kusta MB yaitu pasien dengan usia 43-56 tahun sebanyak 192 pasien (28,03%), sedangkan pada kusta PB yaitu pasien dengan usia 29-42 tahun sebanyak 19 pasien (27,14%); diagnosa penyakit terbanyak pada pasien kusta yaitu pasien dengan kusta MB, yaitu sebanyak 685 pasien (90,88%); pemilihan pengobatan pasien kusta yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu pasien kusta MB yang mendapatkan kombinasi MBA sebanyak 568 pasien dan pada pasien kusta PB yang mendapat pengobatan terbanyak yaitu kombinasi PBA sebanyak 55 pasien (7,28%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Instalasi Farmasi dan/atau pihak yang membantu penelitian yaitu Penanggung Jawab Depo Farmasi Lantai III RSUP Fatmawati dan mahasiswa UIN periode November-Desember 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri, et al, 2006, Penggunaan Pengobatan Rasional Penyakit Kusta Pada Penderita Kusta Rumah Sakit Kusta Sungai Kundur Palembang Periode Januari-Desember Tahun 2005-2006.
- Kemenkes RI, 2021, Profil Kesehatan Indonesia. In Pusdatin. Kemenkes.Go.Id.

Kemenkes RI, 2019, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta. 2019. 6 (1), 5–10.

Marwali Harahap, 2000, Ilmu Penyakit Kulit, Jakarta: Hiprokrates:2000. p 260.

Pranata, M., et al, 2022, Characteristics And Therapy In Leprosy Patients, Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang, 2022; 7(4): 943–950.

WHO, 2018, Guidelines for the Diagnosis, Treatment and Prevention of Leprosy, World Health Organization, 2018,1, 106.